

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Setelah rezim Saddam Husein dilengserkan, realitanya pemerintahan baru di Irak tidak dapat menciptakan kedamaian dan persatuan diantara rakyat Irak. Pemberontakan dan ketidakpuasan terjadi di berbagai wilayah Irak. Kondisi ini diperkeruh dengan masuk dan beroperasinya berbagai macam kelompok transnasional berlabel religius Islam ke Irak. Hadirnya militer Amerika Serikat dan sekutunya di Irak tidak mampu menjamin keamanan warga Irak, bahkan seringkali dijadikan dalih sebagai pola imperialisme dan kolonialisme baru di Irak.

Kependudukan Amerika Serikat di Irak berlanjut dari satu kota ke kota yang lain sehingga insurgensi pun terus berlanjut.<sup>1</sup> Bagi kota-kota berpenduduk mayoritas Syiah seperti Basrah, Najaf, dan Karbala, tentara al-Mahdi atau JAM (*Jaysy al-Mahdi*) menjadi milisi terkemuka yang menyerang pasukan multinasional.

Sementara di kota-kota Sunni, insurgensi utamanya datang dari kelompok “*Jama’ah al-Tauhid wa al-Jihad*” (JTJ/Jama’at) yang dipimpin oleh Abu Musab al-Zarqawi, seorang mantan mujahidin Afghanistan asal Yordania. Jama’ah al-Tauhid selanjutnya menggantikan nama menjadi *Tanzhim Qa’idah fi al-Bilad al-*

---

<sup>1</sup> Irman Abdurahman, Alfian Hamzah, dan Musa Kazim, *Jenderal Qasem Suleimani: Jalan Cinta Sang Penumpas Isis*, Tangerang Selatan: Imania, 2020, hal. 115

*Rafidayn* (atau sering di singkat *al-Qaeda* di Irak /AQI) setelah mereka bersumpah kepada pimpinan besar *al-Qaeda*, yaitu Osama bin Laden pada tahun 2004.

Sementara di Suriah, kondisi memburuk setelah peristiwa *Arab Spring*. Jatuhnya pemerintahan negara-negara di Timur Tengah seperti Tunisia dan Libya menjadi potret mengerikan bagi pemerintah Suriah. Embrio ketidakpuasan dan perlawanan terhadap pemerintahan yang sah semakin muncul ke permukaan sehingga membentuk gerakan massal yang terbuka di Suriah.

Perlawanan terbuka terhadap pemerintah Suriah yang berkuasa saat itu di bawah kepemimpinan Presiden Bashar Assad yang bermazhab Syiah, dilakukan oleh sekelompok masyarakat Suriah yang beraliran Sunni. Pada akhirnya konflik menjadi semakin kompleks dengan keterlibatan kelompok transnasional dari berbagai negara. Keterlibatan kelompok yang bermazhab Syiah seperti Hizbullah dan terus berdatangnya para pejuang Sunni dibawah komando al-Qaidah menciptakan Suriah sebagai medan pertempuran baru di Timur-Tengah.<sup>2</sup>

Ditengah terjadinya konflik yang berkepanjangan ini, masyarakat internasional dikejutkan dengan lahirnya deklarasi berdirinya sebuah negara Islam (Khilafah Islam) yang bernama *Islamic State* (Negara Islam).

Pada tanggal 28 Juni 2014 bertepatan dengan 1 Ramadhan, Abu Bakr al-Baghdadi yang saat itu diangkat sebagai pemimpin dengan sebutan *Khalifatu*

---

<sup>2</sup> Yan Mulyana, Akim, and Deasy Silvy Sari, "Power Negara Islam Irak dan Suriah (Islamic State of Irak and Suriah, ISIS ) | Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi," *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* VI, no. 1 (2016): 19–24, accessed November 15, 2020, <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/233>.

*Ibrahim* berkhotbah dari atas mimbar Masjid Agung al-Nuri Mosul bahwa: “*Wahai umat muslim, perangilah negaramu. Ya, negaramu. Serang, karena Syria bukan untuk orang Syria, Irak bukan untuk orang Irak*”.<sup>3</sup> Khutbah Baghdadi ini menandai lahirnya Negara Islam Irak dan Suriah (*Islamic State of Irak and Syam*).

ISIS sebenarnya metamorfosis dari *Tanzhim Qa'idah fi al-Bilad al-Rafidayn* atau AQI. Yakni ketika di tahun 2006 mereka menggantikan wajahnya menjadi *Islamic State of Iraq* (ISI), dan nama ini merupakan embrio lahirnya *Islamic State of Iraq and Syam* atau yang dikenal dengan ISIS atau *Daesh* (*Daulah Islamiyah fil Iraq wa Syam*) dalam Bahasa Arab.

Dari namanya, impian negara baru tersebut melingkupi dua wilayah negara yakni negara Irak dan Suriah, yang kemudian deklarasi pendiriannya disampaikan secara langsung oleh juru bicara ISIS, yakni Abu Mohammed al-Adnani.

Didalam deklarasi ini dinyatakan bahwa para *Ahlul Halli wal-Aqdi* yang terdiri atas pejabat, pemimpin, penguasa dan dewan syura telah berbaiat atau bersumpah setia kepada Amir Khilafah yang bernama Ibrahim Awad al-Badri atau yang lebih dikenal dengan nama Abu Bakar al-Baghdadi. Disebutkan pula bahwa al-Baghdadi telah menerima janji setia dan amanah yang diberikan kepadanya. Seruan ISIS kepada seluruh umat Islam yang ada di dunia yaitu agar segera bergabung dan menerima kekhilafahan yang telah didirikan oleh mereka.

---

<sup>3</sup> Michael Weis and Hassan Hassan, *ISIS: The inside Story*, ed. Tri Wibowo BS, *The Guardian*, 2nd ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hal. 1

Pasca deklarasi, ISIS memperoleh dukungannya dari warga negara lain di berbagai belahan dunia. Baik dari negara di Kawasan Timur Tengah, Asia, Afrika, Eropa, bahkan Amerika dan Australia. Bentuk dukungan ini dapat terlihat dari migrasi para pendukung ISIS ke wilayah yang dikuasai ISIS. Selain itu, ISIS juga mampu meyakinkan dan membuktikan kepada dunia internasional akan kekuatan yang dimilikinya sehingga dalam waktu singkat, banyak wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh pemerintah Irak maupun Suriah berhasil dikuasai oleh ISIS.

Capaian tersebut tentunya karena ditopang oleh kepemilikan ISIS atas sumber daya ekonomi dan militer yang melimpah. Dalam aspek militer, tanpa diketahui dengan pasti asalnya, ISIS memiliki begitu banyak persenjataan militer untuk mendukung perang yang dilakukannya. Sedangkan secara ekonomi, ISIS menguasai wilayah strategis yang kaya sumber daya minyak. Sehingga media massa barat mendeskripsikan ISIS sebagai kelompok yang kaya dan brutal, yang melakukan penculikan dan pemenggalan kepala terhadap para penentangannya.

Ditengah kondisi yang mencekam ini, Qasem Soleimani yang merupakan seorang Jenderal berkebangsaan Iran dengan status sebagai pemimpin di Quds Force sejak 1998<sup>4</sup>, sebuah kesatuan elite di dalam tubuh Garda Revolusi Iran (*Islamic Revolutionary Guard Corps/IRGC*) yang bertugas menangani operasi rahasia di luar negeri dan bertanggung jawab langsung kepada Pemimpin Tertinggi

---

<sup>4</sup> Wikipedia, "Qasem Soleimani", [https://id.wikipedia.org/wiki/Qasem\\_Soleimani](https://id.wikipedia.org/wiki/Qasem_Soleimani). Diakses pada tanggal 15 November 2020, pukul 19:30 WIB.

Iran Ayatollah Ali Khamenei, di akhir 2014 datang ke Irak dan mengkoordinasikan pengiriman bantuan persenjataan dan amunisi<sup>5</sup>.

Berbeda dengan perannya dibalik layar di medan lain, kali ini Soleimani terjun langsung ke sejumlah zona konflik di Irak. Satu demi satu wilayah di Irak yang diduduki ISIS, diambil alih sehingga pada tanggal 10 Desember 2017, Baghdad resmi menyatakan kemenangan atas ISIS.<sup>6</sup>

Sementara di Suriah, Soleimani menghadapi realitas yang berbeda dari Irak. Berbagai strategi diramu oleh Soleimani demi pembebasan wilayah-wilayah yang telah dikuasai oleh ISIS. Pada bulan oktober 2015, Soleimani tiba di bandara Bassel Assad di Lattakia, kota Pelabuhan Suriah. Kehadirannya ini guna menyusun rencana pembebasan kota Aleppo. Sehingga pada tanggal 22 Desember 2016, Aleppo akhirnya dibebaskan dari cengkraman ISIS.

Bagaikan efek domino, kemenangan di kota Aleppo membuka jalan kemenangan lain ke sejumlah wilayah yang dikuasai ISIS di Suriah. Sehingga pada Maret 2019, *Syrian Democratic Forces* (SDF) menyatakan Baghouz berhasil dikuasai kembali dan mengumumkan kekalahan total ISIS di Suriah.

Namun di lain sisi, tuduhan negative pun bermunculan yang ditujukan kepada Iran. Misalnya pada tahun 2017, Rex Tillerson Menteri Luar Negeri Amerika Serikat pada saat itu menuduh Iran sebagai negara sponsor terorisme

---

<sup>5</sup> Irman Abdurahman, Alfian Hamzah, & Musa Kazim, Op.Cit., hal. 138

<sup>6</sup> *Ibid*

terkemuka di dunia.<sup>7</sup> Begitupun dengan David Cohen, seorang pejabat di *Under Secretary for Terrorism and Financial Intelligence* yang menuduh Iran sebagai negara sponsor terorisme utama di dunia saat ini.<sup>8</sup>

Bahkan mantan Presiden Amerika Donald Trump di tahun 2018 mengategorikan Korps Garda Revolusi Iran (IRGC) sebagai organisasi teroris asing, dimana tuduhan tersebut ditujukan kepada militer sebuah negara.<sup>9</sup>

Selain tuduhan yang ditujukan kepada negara dan institusi dimana dia berasal, Soleimani pun tidak luput dari tuduhan yang datang dari berbagai penjurur. Misalnya tuduhan dari seorang mantan pejabat CIA setelah dipromosikan Soleimani sebagai mayor jenderal, dia mendeskripsikan Soleimani sebagai pelaksana paling kuat di Timur Tengah, tapi banyak yang tidak menyadarinya.

Begitupun dengan tuduhan yang datang dari David Petraeus yang merupakan seorang jenderal utama Amerika di Irak, dia menyatakan bahwa Soleimani adalah ahli mata-mata yang jahat.<sup>10</sup> Sementara pada tahun 2007, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melakukan pembekuan asset dan

---

<sup>7</sup> Arpan Rahman, "AS Tuduh Iran Memprovokasi Bahaya," last modified 2017, <https://www.medcom.id/internasional/dunia/akW8odWK-as-tuduh-iran-memprovokasi-bahaya>. Diakses pada tanggal 15 November 2020, pukul 19:30 WIB

<sup>8</sup> Michael Weis & Hassan Hassan, *Op.Cit.*, hal. 60

<sup>9</sup> BBC, "AS Cap Pasukan Garda Revolusi Iran Sebagai Organisasi Teroris - BBC News Indonesia," <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-47862541>. Diakses pada tanggal 15 November 2020, pukul 20:30 WIB

<sup>10</sup> Michael Weis & Hassan Hassan, *Op.Cit.*, hal. 58

mengeluarkan larangan perjalanan keluar negeri terhadap Soleimani, bahkan AS menganggapnya sebagai pembunuh yang kejam.<sup>11</sup>

Selain itu, Dr. Raz Zimmt, seorang peneliti di Pusat Aliansi untuk Studi Iran di Universitas Tel Aviv dan seorang peneliti di Forum untuk Pemikiran Regional.<sup>12</sup> Dalam tulisannya yang bertajuk “*Portrait of Qasem Soleimani, commander of the Iranian Islamic Revolutionary Guards Corps' Qods Force, Instigator of Iranian Subversion and Terrorism in the Middle East and around the Globe*”, menuduh Soleimani sebagai tokoh kunci yang berperan memperkuat pengaruh Iran di kawasan selama terjadi pergolakan regional yang dikenal dengan “*Arab Spring*”.

Masih dalam tulisan yang sama, Zimmt menyatakan bahwa Soleimani dalam upaya memperkuat pengaruh Iran di kawasan dengan memberikan bantuan kepada organisasi teroris yang menurutnya seperti Houthi di Yaman, Hamas di Palestina, dan Hizbullah di Libanon.

Dari ulasan diatas, terdapat dua perbedaan pandangan public tentang keterlibatan Iran yang diwakili oleh Soleimani dalam upaya meredam berkembangnya ISIS di Irak dan Suriah.

---

<sup>11</sup>Rehia Sebayang, “Jejak Soleimani, Pemicu Perang Dunia III Yang Buat AS Gemetar,” *CNBC Indonesia*, last modified 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200107071924-4-128134/jejak-soleimani-pemicu-perang-dunia-iii-yang-buat-as-gemetar/2..> Diakses pada tanggal 15 November 2020, pukul 20:40 WIB.

<sup>12</sup>Raz Zimmt, “Portrait of Qasem Soleimani, Commander of the Iranian Islamic Revolutionary Guards Corps’ Qods Force, Instigator of Iranian Subversion and Terrorism in the Middle East and around the Globe,” *The Meir Amit Intelligence and Terrorism Information Center* 15, no. 174 (2015), <https://www.terrorism-info.org.il/en/20899/>. Diakses pada 15 November 2020.

Sebagian menganggap bahwa keterlibatan itu murni guna memerangi ISIS, dan yang lainnya beranggapan bahwa intervensi Iran adalah upaya memperluas pengaruhnya di wilayah kawasan. Sementara dari pengamatan penulis, terlihat sebagian besar opini public khususnya di Indonesia telah terpolarisasi oleh informasi yang disebar oleh media-media *mainstream* yang lebih pro ke Barat, yakni Amerika dan sekutunya dalam menyudutkan tindakan Iran di kedua negara tersebut.

## 1.2. Rumusan Masalah

Soleimani telah melakukan kerjasama dengan kelompok resistensi yang ada di Irak maupun di Suriah dalam memberantas teroris ISIS di kedua negara tersebut. Selain itu, dia juga meminta bantuan kepada Rusia untuk membantu pemerintah Suriah dalam konflik yang ada di negara itu dengan melakukan penyerangan udara terhadap markas-markas ISIS.

Langkah-langkah yang diambil oleh Soleimani tentunya memiliki perhitungan yang matang, sebab dengan kapasitas dia sebagai salah satu Jenderal Iran yang memimpin satuan elit dari Pasukan Pengawal Revolusi Islam (IRGC), tentunya akan dipandang dari kacamata politik sebagai langkah untuk menebarkan pengaruh Iran di Timur Tengah. Dan bukan hanya itu, masih banyak pula pandangan-pandangan negative yang ditujukan kepada Iran, khususnya kepada Soleimani yang berperan aktif di zona konflik kedua negara tersebut.

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut: Mengapa Republik Islam Iran mengutus Jenderal Qasem Soleimani untuk terlibat dalam pemberantasan ISIS di Irak dan Suriah?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara garis besar memiliki tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami tujuan keterlibatan Iran dalam perang di Irak dan Suriah selama ISIS melakukan insurjensi di kedua negara tersebut.
- b. Mengetahui tujuan diutusnya Soleimani selaku pimpinan Quds Force, kesatuan elit dari Pasukan Pengawal Revolusi Islam (IRGC) dan juga bertanggung jawab dalam menangani operasi ekstrateritorial untuk terlibat secara langsung dalam peperangan di Irak dan Suriah.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca. Sehingga berguna sebagai:

- a. Referensi yang terpercaya serta dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai keterlibatan Iran secara umum, khususnya Jenderal Qasem Soleimani dalam menangani pemberontakan ISIS di Irak dan Suriah. Selain itu, diharapkan nantinya pembaca lebih jeli lagi dalam mengkonsumsi informasi seputar krisis Timur Tengah. Sebab sejauh ini sebagian besar penilaian yang ditujukan atas keterlibatan Iran di Irak dan

Suriyah adalah untuk memperluas pengaruh Iran serta pemahaman Syiah (salah satu mazhab dalam Islam) ke wilayah *Middle East*.

- b. Salah satu sumber yang menjadi titik tolak dalam pengembangan penelitian lain yang sejenisnya.
- c. Syarat dalam menempuh pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Nasional.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan penjabaran secara singkat tentang hal-hal yang akan ditulis didalam skripsi. Secara umum, skripsi tersusun menjadi lima bab yang di dalamnya termuat sub-sub bab yang menjabarkan fenomena dalam penelitian dan selanjutnya menjadi satu kesatuan sebagai pembahasan dari rumusan masalah penelitian. Kerangka dari penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bagian ini termuat latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bagian kedua adalah kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, kerangka teori dan konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan satu teori dan dua konsep, yaitu teori terorisme, konsep kepentingan nasional, serta konsep idiosyncratic. Teori dan konsep ini selanjutnya akan dijabarkan satu persatu serta fungsinya

sebagai pisau analisa untuk membedah dan mengurai permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

3. Bagian ketiga adalah metodologi penelitian yang akan penulis jabarkan pada bab tersebut tentang metode yang penulis akan gunakan dalam penelitian ini.

4. Bagian keempat adalah pembahasan, yakni gambaran umum serta penjabaran analisa mengenai penyebab dan orientasi keterlibatan Iran, yang dalam konteks ini adalah peran Qasem Soleimani pada konflik di Irak dan Suriah dalam pemberantasan ISIS.

5. Bagian kelima merupakan bagian akhir sebagai kesimpulan dari hasil analisa serta penjelasan untuk menjawab persoalan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini.

